IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research
E-ISSN: 3025-2393 P-ISSN: 3025-2385
Vol. 3 No. 2 Juli 2025

Implementasi Nilai Sila Pancasila Sebagai Sistem Pendidikan Bahasa Indonesia

Agnes Natalia Sihombing[1] Nadra Amalia[2] Arini Maulida Sitepu[3] Lisa Alfira Andini[4] Santi Theresia Sinurat[5]
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5]
Email: agnesnataliasihombing2005@gmail.com[1] nadraamalia@unimed.ac.id[2]
arinisitepu94@gmail.com[3] lisaalfiraandini@gmail.com[4] santisnrt00@gmail.com[5]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan bahasa Indonesia sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan moral dan etika kebangsaan. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan data melalui kajian literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan metode analisis konten dan deskriptif untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan rasa nasionalisme, sikap kritis, dan kesadaran kebangsaan peserta didik. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti kurangnya relevansi materi ajar dengan nilai-nilai kebangsaan, pengaruh globalisasi yang memperkuat budaya individualisme, serta keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan Pancasila dalam pembelajaran. Selain itu, kondisi sosial dan politik yang dinamis turut memengaruhi efektivitas implementasi nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Pancasila guna membangun generasi yang berkarakter, cerdas, dan berintegritas.

Kata Kunci: Pancasila, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pembentukan Karakter, Nasionalisme

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh tingkat jenjang pendidikan, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik sesuai dengan fungsi bahasa yaitu sebagai wadah berfikir serta berkomunikasi untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, serta sosial. Bahasa sangat fungsional dalam kehidupan manusia, karena selain untuk berkomunikasi secara efektif, berfikir juga harus menggunakan bahasa. Bahasa Indonesia sendiri memiliki peran serta kedudukan yang sangat penting karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, yang kedudukannya berada diatas bahasa- bahasa daerah lainnya. Selain itu, dalam UUD 1945 sendiri mencantumkan pasal khusus (pasal XV dan pasal 36) mengenai posisi ataupun kedudukan bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara yaitu bahasa Indonesia (Wahyuni, 2023). Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif masyarakat Indonesia, termasuk para peserta didik. Sebagai ideologi yang telah disepakati sebagai dasar negara, Pancasila harus dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis dengan semangat kerukunan. Prinsip-prinsip dasar Pancasila yang harus dihayati oleh seluruh rakyat Indonesia

tercermin dalam nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang mendasari negara ini berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan moral bangsa. Hal ini membantu masyarakat mengembangkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, toleransi, keadilan, nasionalisme, serta sikap saling menghormati. Melalui pembelajaran Pancasila, siswa juga diajarkan pentingnya menghargai keberagaman suku, budaya, ras, dan agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa serta mencegah penyimpangan terhadap prinsip-prinsip Pancasila di masyarakat. Kurangnya kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan ideologi ini semakin terpinggirkan. Selain itu, banyak orang masih meremehkan pentingnya Pancasila sebagai pedoman hidup. Penyimpangan yang terjadi sebenarnya berawal dari tidak diterapkannya nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pemahaman tentang prinsip-prinsip Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kemasyarakatan, dan keadilan, harus ditanamkan melalui pendidikan karakter agar masyarakat Indonesia menjadi pribadi yang religius, humanis, adil, serta bermanfaat bagi diri sendiri, sesama, dan negara. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu individu yang memiliki kemampuan, kemauan, serta nilai-nilai Pancasila yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Metode pembelajaran dalam sistem pendidikan harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila agar prosesnya berjalan dengan tertib dan terarah demi mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Jika kualitas pendidikan di Indonesia tinggi, maka hal ini akan memberikan manfaat besar bagi pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan sendiri merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu bangsa dan negara. Oleh karena itu, membangun sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menjadi hal yang sangat penting agar perkembangan dunia pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan berperan dalam membentuk karakter manusia, meningkatkan kualitas individu, serta menanamkan nilai-nilai Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila diajarkan di lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan tujuan menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bernegara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yaitu suatu pendekatan pengumpulan data yang dilakukan melalui pemahaman dan pembelajaran teori-teori dari berbagai literatur terkait dengan penelitian yang bersangkutan. Menurut Zed (2004), terdapat empat tahapan dalam studi pustaka, yakni: menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, serta membaca dan mencatat bahan-bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber relevan serta merangkumnya dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah ada. Untuk analisis, digunakan metode analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi akan dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat secara efektif mendukung proposisi dan gagasan yang disampaikan (Fadli, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah

Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila merupakan penumbuhan rasa nasionalisme dalam diri siswa. Adanya digitalisasi dalam dunia pendidikan dapat dengan mudah menanamkan sikap Pancasila hakikatnya melalui transfer nilai pembentukan karakter yaitu meningkatkan iman, takwa, dan pembinaan akhlak mulia dalam diri peserta didik. Pengimplementasian tersebut dapat dilakukan dalam kegiatan-kegiatan pengantar seperti upacara hari besar, pemahaman kebudayaan, dan cinta terhadap tanah air. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga dapat memunculkan prestasi siswa, rasa kebinekaan, dan pengarahan pada kegiatan-kegiatan di sekolah seperti menampilkan adat dari suatu daerah untuk ditampilkan, dan menjadikan pendidikan sebagai jalan pembuka bagi lahirnya rasa nasionalisme dalam diri peserta didik. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, peran guru menjadi sosok sentral dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan menggunakan aspek berbahasa seperti berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Peran guru dalam membawa profil pelajar Pancasila menjadi hal yang krusial dalam pembelajaran, terkhusus pembelajaran bahasa Indonesia. Implikasi yang dapat dihadirkan dalam pengimplementasian profil pelajar Pancasila seperti berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Berakhlak mulia. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat mengaplikasikan bentuk cerita pendek atau novel yang memiliki alur cerita keagamaan yang dapat menampilkan bentuk kepribadian yang agamis pada tokoh, yang nantinya akan jadi representasi bagi siswa;
2. Mandiri. Guru dapat memperlihatkan biografi tokoh yang memiliki kepribadian mandiri, dan siswa dapat mengidentifikasi keunikan yang dipunyai dalam tokoh tersebut dan bisa saja dibentuk dalam pengumpulan tugas secara mandiri yang harus memiliki integritas dalam pengerjaannya;
3. Bernalar kritis. Pembelajaran di kelas dapat menampilkan tayangan video contoh debat pro dan kontra terkait dengan tema kenegaraan agar wawasan berdampak luas dalam diri siswa. Tentu menampilkan tokoh-tokoh yang relevan di bidangnya dan berwawasan tinggi serta komunikatif dengan penggunaan bahasa yang baik;
4. Bergotong royong. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pengimplementasian bergotong royong dapat melalui tugas kelompok pada pembuatan teks deskripsi, teks narasi, dan sebagainya dengan hasil akhir mempresentasikannya berkelompok sesuai dengan aspek atau struktur kebahasaan yang ingin dicapai;
5. Kreatif. Pembelajaran yang tentu sudah mendapatkan digitalisasi menjadikan proses pembelajaran menjadi terbantu. Dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia, pelibatan media pembelajaran terhadap siswa dalam pembelajaran suatu topik dapat diimplementasikan. Misalnya dalam pembelajaran pembuatan iklan, slogan, atau poster dapat diperbantukan oleh media-media atau aplikasi- aplikasi penyedia layanan pembuatan gambar; dan
6. Berkebinekaan global. Dalam hal ini, siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran jenis saran, ajakan, dan pertimbangan atas dasar pemahaman kebinekaan (Mulyani, 2021).

Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di era modern ini. Meskipun secara teoretis integrasi nilai-

nilai Pancasila dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia telah dirancang dengan baik, namun dalam tataran implementasi ditemukan berbagai hambatan yang signifikan. Tantangan-tantangan ini mencakup aspek pedagogis, sosio-kultural, teknologi, hingga persoalan kebijakan pendidikan yang tidak selalu berjalan selaras. Kondisi tersebut menjadi problematika tersendiri bagi para pendidik dalam upaya mereka menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dan bermakna (Subhan, 2023). Tantangan pertama berkaitan dengan relevansi materi ajar Bahasa Indonesia dengan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kekinian. Buku teks dan materi pembelajaran Bahasa Indonesia seringkali tidak secara eksplisit mengaitkan konten linguistik dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga integrasi menjadi sangat bergantung pada kreativitas dan pemahaman guru. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai-nilai abstrak Pancasila ke dalam aktivitas pembelajaran bahasa yang konkret dan bermakna. Sebagai contoh, ketika mengajarkan keterampilan menulis argumentasi, tidak selalu mudah untuk mengintegrasikan nilai musyawarah mufakat (sila keempat) tanpa terkesan dipaksakan. Selain itu, pemilihan teks-teks sastra atau non-sastra yang relevan dengan nilai Pancasila namun tetap menarik bagi peserta didik generasi digital juga menjadi tantangan tersendiri. Akibatnya, pembelajaran seringkali terjebak pada penguasaan aspek linguistik semata tanpa penghayatan nilai-nilai Pancasila yang mendalam (Ginting, 2022).

Tantangan kedua berhubungan dengan pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang menghadirkan nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik zaman sekarang terpapar berbagai konten digital dan media sosial yang sarat dengan nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan pragmatisme yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai gotong royong, keadilan sosial, dan religiusitas dalam Pancasila. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru sering menghadapi dilema ketika membahas teks-teks kontemporer atau fenomena kebahasaan di media sosial yang mencerminkan nilai-nilai yang bertentangan dengan Pancasila. Selain itu, penggunaan bahasa gaul, bahasa asing, dan bahasa alay yang semakin dominan di kalangan remaja juga menjadi tantangan dalam menanamkan nilai cinta bahasa Indonesia sebagai manifestasi dari nasionalisme dan persatuan bangsa. Kecenderungan siswa untuk meniru pola berbahasa dari budaya populer global sering bertentangan dengan upaya melestarikan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bagian dari identitas nasional yang berlandaskan Pancasila.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan kompetensi dan pemahaman sebagian pendidik terhadap nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Tidak semua guru Bahasa Indonesia memiliki pemahaman yang mendalam tentang filosofi Pancasila dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran bahasa secara efektif. Pelatihan guru yang ada sering lebih berfokus pada aspek teknis pembelajaran bahasa dan kurang memberikan perhatian pada dimensi ideologis dan pembentukan karakter. Akibatnya, guru seringkali mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara doktriner dan verbalistik, bukan melalui internalisasi dan penghayatan. Pendekatan semacam ini justru dapat menimbulkan kebosanan dan resistensi di kalangan peserta didik yang lebih menyukai pembelajaran yang autentik dan bermakna. Selain itu, beberapa guru juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang dapat mengukur penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga penilaian sering terbatas pada aspek kognitif semata (Ramadhani, 2024).

Tantangan keempat berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial dan politik yang tidak selalu mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila secara konsisten. Fenomena polarisasi sosial-politik, intoleransi, dan ekstremisme yang marak terjadi di masyarakat menciptakan konteks yang tidak kondusif bagi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis nilai-nilai Pancasila. Guru sering menghadapi dilema ketika harus mendiskusikan isu-isu kontroversial

dalam teks berita atau artikel opini yang berkaitan dengan politik, agama, atau isu sosial lainnya. Di satu sisi, pembahasan kritis terhadap isu-isu tersebut penting untuk mengembangkan literasi kritis siswa, namun di sisi lain dapat menimbulkan ketegangan atau konflik nilai jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, inkonsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial-politik di masyarakat juga dapat menimbulkan sinisme dan ketidakpercayaan di kalangan peserta didik terhadap relevansi Pancasila dalam kehidupan nyata (Amir, 2022).

Pengaruh implementasi nilai-nilai Pancasila terhadap karakter siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari peran tenaga pendidik. Guru memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi perangkat ajar yang digunakan. Peran yang dapat dilakukan oleh guru juga dapat dimulai dengan menciptakan pembelajaran inklusif dan menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru harus membuat suasana pembelajaran lebih interaktif, sehingga semua peserta didik dapat mengeksplorasi seluruh kompetensinya dengan baik. Ketika guru memiliki kreativitas yang baik maka akan membantunya menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru harus melakukan penguatan aspek nilai bahasa dan sastra demi pengembangan wawasan dan sikap kritis. Melalui penguatan tersebut, ada kemampuan sensoris visual seperti pembelajaran drama yang mendukung kreativitas peserta didik. Guru juga harus mampu menciptakan desain pembelajaran kreatif dan berpusat pada peserta didik.

Desain pembelajaran yang memerdekakan peserta didik akan mampu menajamkan intuisinya untuk belajar. Selain itu, kemampuan siswa berpikir kritis, peningkatan pengetahuan, ideasi, dan penguatan karakter menjadi fokus yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran tersebut. Keterampilan berbahasa, sastra, dan berpikir merupakan landasan utama dalam meningkatkan kompetensi literasi. Kemampuan literasi dapat menjadi sarana untuk melakukan semua kajian ilmu dalam kehidupan. Ketika mampu menguasai literasi maka akan menjadi sumber daya yang unggul dan berkualitas. Kompetensi literasi bukan hanya diperlukan dalam proses pembelajaran, tetapi literasi menjadi bagian penting dalam mendukung profesi tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendukung kompetensi literasi agar mampu mempelajari seluruh konteks sosial budaya Indonesia. Untuk memperjelas uraian di atas, berikut ini disajikan data gambar rasionalisasi capaian pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi modal utama dalam belajar dan bekerja karena melatih dan mengembangkan kompetensi berbahasa dan berpikir.Pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan karakter peserta didik sebagai orang yang kritis, imajinatif, kreatif, dan inovatif. Apalagi penggunaan media saat ini dapat menjadi wadah bagi peserta didik dalam meningkatkan kompetensi diri khususnya literasi digital. Bahkan, pembelajaran bahasa Indonesia dalam era merdeka belajar lebih mengutamakan strategi humanisme dalam pembelajaran, multimodal, dan pendekatan berbasis kontekstual (Amir, 2022).

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan moral dan etika kebangsaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran dan kepribadian yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial harus

ditanamkan dalam sistem pembelajaran agar peserta didik memiliki sikap yang religius, humanis, nasionalis, dan berintegritas. Pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran wajib, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode, termasuk literasi kritis, apresiasi sastra, serta komunikasi yang berbasis etika dan kebangsaan. Namun, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya relevansi materi ajar dengan nilai-nilai kebangsaan, pengaruh globalisasi yang memperkuat budaya individualisme, serta keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan Pancasila dalam pembelajaran. Selain itu, kondisi sosial dan politik yang dinamis juga memengaruhi efektivitas penerapan prinsip-prinsip Pancasila dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, sinergi antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan agar sistem pendidikan dapat benar-benar membentuk generasi yang berkarakter kuat, cerdas, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, I. (2022). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penddikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 204-215.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, 21*(1), 33-54. Ginting, M. A. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2 (SENSASEDA 2)*, 45-51.

Mulyani, A. S. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerjasama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 561-568.

Ramadhani, A. B. (2024). Transformasi Pancasila Di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Inovasi dan Imu Pendidikan*, 153-157.

Subhan, R. (2023). Implementasi Sila Pancasila Sebagai Sistem Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 4075-4081.

Wahyuni, A. P. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara Anak di MI Al-Hasanah Medan. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 70-79.